

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sebagai salah satu negara yang menganut sistem demokrasi, aksi demonstrasi tidak lagi menjadi hal yang baru di Indonesia. Demonstrasi menjadi salah satu instrumen yang ampuh bagi masyarakat untuk menyuarkan aspirasi kepada para penguasa, khususnya bagi kelompok masyarakat yang merasa bahwa kebijakan yang telah dibuat atau yang akan dibuat dapat merugikan atau bahkan menindas mereka. Demonstrasi merupakan sebuah gerakan bersifat terbuka dan langsung yang dilakukan oleh sekelompok orang guna mempertahankan atau memperjuangkan kepentingan atau tuntutan.

Telah banyak terjadi aksi demonstrasi di Indonesia, baik itu berupa demonstrasi kecil maupun demonstrasi besar. Salah satu aksi demonstrasi besar di Indonesia adalah demonstrasi penggulingan rezim orde baru pada tahun 1998 yang dilakukan oleh mahasiswa hampir di seluruh kota, di Indonesia. Aksi demonstrasi tersebut memberikan banyak dampak bagi Indonesia: (1) menjadi tonggak sejarah lahirnya masa reformasi di Indonesia; (2) anggapan masyarakat perihal mahasiswa yang hanya kaum pelajar tingkat perguruan tinggi atau calon sarjana berubah menjadi kaum yang bisa menjadi perwakilan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi.

wa kini menjadi salah satu kelompok yang aspirasi dan nya perlu diperhitungkan. Dari peristiwa besar itu pula telah



disadari bahwa aksi demonstrasi merupakan salah satu media yang cukup efektif dalam menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah karena reaksi pada aksi demonstrasi cukup cepat ditanggapi dan berefek besar.

Melihat pengaruh besar dari aksi demonstrasi, maka aksi tersebut telah berulang kali dilakukan di berbagai kota di Indonesia, di antaranya Jakarta, Jogja, Bandung, Malang, Balikpapan, Samarinda, Purwokerto, Makassar, dan lain sebagainya, yang mayoritas dilakukan oleh kelompok-kelompok mahasiswa guna menyalurkan kritikan dan tuntutan mereka. Salah satunya aksi demonstrasi pada tanggal 24-26 September 2019. Mahasiswa sebagai *agent of change* melakukan aksi demonstrasi besar dalam rangka menolak kebijakan pemerintah perihal rancangan pasal KUHP dan meminta untuk merevisi pasal dalam undang-undang KPK. Kebijakan ini dianggap tidak berpihak kepada masyarakat dan hanya menguntungkan kelompok-kelompok tertentu saja. Selain itu, masih ada isu-isu lainnya yang justru memberikan kesan janggal terkait perancangan kebijakan ini. Akhirnya pada penghujung bulan September 2019, mahasiswa melakukan aksi demonstrasi hampir diseluruh kota di Indonesia. Aksi ini dikenal sebagai aksi demonstrasi Penolakan RUU KUHP dan Revisi UU KPK.

Pada peristiwa demonstrasi ini, banyak mahasiswa membawa spanduk-spanduk yang berisikan tulisan protes mereka terhadap kebijakan



tah. Hal yang menarik dalam tulisan protes atau kritikan tersebut dari mahasiswa yang tidak lagi sekadar menggunakan bahasa yang

bersifat kecaman atau celaan belaka. Kini, mahasiswa lebih kreatif dalam mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap kebijakan pemerintah, bahkan tidak sedikit dari tulisan protes pada aksi demonstrasi penolakan RUU KUHP dan revisi UU KPK justru terkesan menggunakan bahasa sehari-hari atau ujaran biasa, tetapi cenderung menyeleneh dan mengandung humor.

Banyak persoalan serius yang disajikan secara rileks atau mudah dipahami dengan adanya humor (Anam,dkk 2020). Hal tersebut disebabkan humor membuat sesuatu menjadi lebih santai sehingga dapat dipahami dan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan serius. Persoalan serius tersebut dapat berupa kritikan terhadap siapa saja, termasuk terhadap pemerintah. Sebagai sebuah lembaga negara, pemerintah seyogyanya membuat kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada rakyat dan bersifat netral. Namun, dalam hal ini sepertinya pemerintah Indonesia masih harus belajar karena banyak kebijakan yang telah dan/atau akan dibuat justru dianggap sebagai sebuah aturan yang timpang, bahkan fatalnya terkesan menindas rakyat.

Salah satu kebijakan pemerintah yang menuai banyak kontroversi adalah Rancangan Undang-undang tentang Kitab Undang-undang Hukum Pidana (selanjutnya akan disingkat RUU KUHP). Undang-undang yang telah dibahas oleh DPR sejak tahun 2014-2019 ini menuai banyak pro dan



akibat dari pro dan kontra tersebut pemerintah perlu waktu kurang ahun untuk mengesahkan kebijakan tersebut, yakni pada tanggal 6

Desember 2022. Kebijakan ini dianggap terlalu mengintervensi ruang privat sebagai warga negara Indonesia (Larasati, 4 September 2019, diakses melalui *LBH.org*) dan berpihak kepada golongan-golongan tertentu.

Beberapa pasal dalam RUU tersebut justru berpotensi untuk menekan hak warga negara dalam berpendapat dan juga menekan kaum-kaum minoritas dan kaum wanita. Menurut Azriana, Ketua Komnas Perempuan Priode 2015-2019, perubahan substansi dan penambahan rumusan yang terjadi dalam rancangan UU ini, justru menjadikan rumusan pasal-pasal yang sudah relatif baik menjadi multi tafsir dan menjauh dari prinsip-prinsip Konstitusi dan HAM (Putri, 20 September 2019, diakses *Fimela.com*).

Selain rancangan undang-undang di atas, persoalan serius lainnya adalah Undang-undang Komisi Pemberantasan Korupsi (selanjutnya akan disingkat menjadi UU KPK). Berbeda dengan rancangan UU KUHP, UU KPK tahun 2019 telah disahkan, padahal banyak pasal dalam undang-undang baru ini yang dianggap dapat melemahkan KPK. Sebagai lembaga negara yang menjadi ujung tombak pemberantasan korupsi, seyogyanya KPK diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam melawan para koruptor, namun kini banyak kewenangan KPK yang diminimalisasi, antara lain kewenangan penyadapan, penuntutan, penghentian pengusutan, dan tentang pembentukan lembaga pengawas KPK. Bahkan menurut Juru Bicara KPK (2016-2020), Febri Diansyah, ada 26 poin dalam UU baru ini



pat melumpuhkan kerja KPK (Ramadhan, 25 September 2019, melalui *Kompas.com*). Sebagian masyarakat berpendapat jika

tetap dibiarkan, maka kinerja KPK dapat menurun dan tidak lagi sesuai dengan tujuan awal dibentuknya lembaga eksekutif ini.

Menyikapi persoalan-persoalan serius di atas, mahasiswa meminta bahwa rancangan UU KUHP untuk tidak segera disahkan dan UU KPK 2019 direvisi karena kedua kebijakan tersebut masih perlu dikaji kembali demi kepentingan rakyat. Namun, aspirasi mahasiswa dalam aksi demonstrasi yang terjadi pada tahun 2019 ini, dikemas dalam dimensi humor. Sindiran kepada pemerintah disusun secara sedemikian rupa, mulai dari diksi hingga struktur kalimat. Berikut merupakan salah satu kritikan mahasiswa pada aksi tersebut:



Gambar 1.1  
 “Itu DPR apa Lagunya Afgan? Kok ‘SADIS’ “  
 “Itu DPR Apa Lagunya AFGAN? Kok Sadis?”

Dalam Analisis Wacana Kritis (selanjutnya akan disingkat AWK) pendekatan Norman Fairclough kalimat di atas akan dilihat dari tiga dimensi,



teks, praktik diskurs, dan praksis sosial. Pendekatan Fairclough menganalisis teks (mikro) dan konteks masyarakat (makro). Kombinasi

ini mampu melihat adanya relasi kuasa dan ideologis seseorang atau sebuah kelompok, sehingga pendekatan Faircloigh untuk membongkar ideologi pada fenomena kalimat kritik demonstrasi pada penelitian ini sudah tepat sasaran.

Pada penelitian ini, dimensi *teks* akan difokuskan pada kata/istilah, metafora dan struktur kalimat. Kalimat di atas terlihat bahwa kata-kata yang digunakan mahasiswa pada aksi demontrasi penolakan RUU KUHP dan RUU KPK menarik. Kalimat kritik di atas menggunakan kata-kata yang secara korelasi tidak berhubungan, baik dari segi bentuk maupun makna (konteks), misalnya kata *DPR* dan kata *Afgan*. DPR adalah sebuah lembaga perwakilan rakyat atau Lembaga legislatif yang bertugas membuat/menciptakan undang-undang dan mengawasi pelaksanaan undang-undang tersebut, sesuai fungsi tersebut, maka kata DPR wajar bila digunakan pada aksi demonstrasi, mengingat bahwa aksi ini memang ditujukan untuk memprotes DPR. Namun kata *Afgan* yang merupakan salah satu penyanyi pria di Indonesia tidak memiliki korelasi yang sama dengan aksi ini. *Afgan* merupakan sebuah simbol musik populer yang identik dengan kesenangan kaula muda masa kini. Dari penggunaan kedua kata ini terlihat bahwa mahasiswa berusaha menyampaikan sindiran dengan turut membawa “kedirian” mereka.

Kata DPR dan Afgan kemudian dihubungkan dengan kata *sadis*. DPR



o *sadis* atau kejam dalam membuat sebuah kebijakan, namun  
a mengandaikan dengan benda atau sesuatu yang kejam, DPR

diandaikan seperti judul lagu Afgan yang termasuk lagu bersuasana sedih. Kalimat kritik diatas juga terdapat penggunaan kata *kok* yang merupakan kata dari bahasa prokem. Hal ini menandai bahwa bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam mengkritik pemerintah adalah bahasa sehari-hari.

Struktur kalimat yang digunakan pada kritik di atas menarik. Bila dilihat dari penggunaan tanda bacanya, maka kalimat tersebut menggunakan dua struktur kalimat, yakni struktur kalimat interogatif dan kalimat deklaratif. Kalimat yang berupa interogatif pada "*itu DPR apa lagunya Afgan?*" dan kalimat deklaratif pada "*kok sadis*". Pada kalimat interogatif, selain tanda tanya kata tanya 'apa' juga mempertegas bahwa kalimat tersebut merupakan sebuah kalimat interogatif. Selayaknya sebuah pertanyaan pasti meminta sebuah jawaban, namun pada kalimat di atas justru tidak meminta jawaban karena kalimat tersebut bersifat retorik, hal ini dapat dilihat dari kalimat deklaratif yang mengikutinya sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kalimat di atas ketika digabungkan merupakan sebuah kalimat deklaratif yang "meminjam" struktur kalimat interogatif guna memberikan kesan "dramatis" pada kalimat yang bersifat sindiran. Dalam teori Norman Fairclough, Sepuluh Pertanyaan Analisa Diskurs Kritis: Deskripsi Teks (2003: 126-155), aspek-aspek gramatika berupa peranan struktur fungsi Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (PEL), dan Keterangan (KET) dan peranan pola kalimat dapat menjadi landasan untuk

gkap ideologi.



Kalimat kritik tersebut sarat akan sindiran kepada pemerintah. Kalimat kritik tersebut memiliki makna, yaitu rancangan kebijakan yang akan dibuat tidak memuaskan hati masyarakat. Kekecewaan mereka kepada pengempu kekuasaan dapat terlihat jelas dari kedua kalimat tersebut. Kekecewaan tersebut menimbulkan kalimat kritik yang menarik namun tetap terdapat makna sindiran atau protes di dalamnya.

*Praktik diskurs* untuk kalimat kritik di atas berupa bentuk produksi dan konsumsi teks atau sudah interpretasi. Produksi wacana dapat terlihat dari spanduk demonstrasi. Spanduk-spanduk dijadikan media penyampai kritik oleh mahasiswa kepada pemerintah. *Style* teks kritik yang ditujukan kepada pemerintah dituliskan di atas spanduk-spanduk demonstrasi. Dengan tujuan mengeksistensikan diri, spanduk-spanduk tersebut dianggap seolah fitur status media sosial mereka. Hal ini dapat dilihat dari kesamaan-kesamaan gaya tulisan dari kedua media. Konsumsi teks dianalisis pihak-pihak yang menjadi sasaran penerima atau konsumen teks. Konsumen teks dalam hal ini adalah pemerintah, masyarakat, dan para demonstran lainnya. Adapun tahap distribusi, produk teks tersebar melalui peristiwa aksi demonstrasi ini. Mahasiswa juga menyadari bahwa aksi yang berlangsung beberapa hari tersebut akan diliput berbagai media, baik massa maupun elektronik, sehingga jangkauan penyebaran teks bisa secara meluas. Perhatian masyarakat akan secara cepat didapatkan. Praksis diskursif



a melihat kekuatan jangkauan dan dorongan dari kalimat kritik untuk elkan reaksi. Dimensi ini, koherensi teks-teks dianggap sudah

masuk ke ranah penafsiran. Tahap ini intertekstual teks sudah mendapat perhatian khusus.

*Praxis sosial budaya*, piranti kebahasaan pada bagian ini diungkapkan aspek sosiokulturalnya yang mencakup elemen situasional, insituasional, dan sosial. Dalam hal ini, tiga elemen yang melekat pada wacana kalimat kritik akan diuraikan, misalnya keadaan politik dan masyarakat pada saat terjadi pada saat aksi demonstrasi tersebut terjadi, atau kedudukan atau peranan mahasiswa sebagai pengkritik dan kedudukan pemerintah, dalam hal ini DPR sebagai sasaran kritik, hubungan kedua belah pihak, dsb.

Ketiga dimensi AWK itu akan mengarahkan dan membentuk tatanan wacana tertentu sehingga tidak hanya bisa mengungkapkan makna, tetapi juga bisa mengungkapkan ideologi yang melekat pada kalimat kritik.

Melihat fenomena-fenomena di atas dan kurangnya penelitian gaya bahasa pendemo, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut pembahasan ini dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis pendekatan Norman Fairclough untuk mengungkap upaya mahasiswa dalam mengeksistensikan keberadaannya sebagai *agent of change*. Adapun judul dari tesis ini ialah “Kritik Mahasiswa Pada Aksi Demonstrasi Penolakan RUU KUHP dan Revisi UU KPK 2019”.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah dimensi teks, praktik diskursif, dan praksis sosial budaya kalimat kritik mahasiswa pada aksi demonstrasi penolakan RUU KUHP dan RUU KPK pada tahun 2019?
2. Bagaimanakah ideologi mahasiswa pada aksi demonstrasi penolakan RUU KUHP dan RUU KPK pada tahun 2019?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan dimensi teks, praktik diskursif, dan praksis sosial budaya kalimat kritik mahasiswa pada aksi demonstrasi penolakan RUU KUHP dan RUU KPK pada tahun 2019.
2. Mengungkap Ideologi mahasiswa pada aksi demonstrasi penolakan RUU KUHP dan RUU KPK pada tahun 2019.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk mengembangkan teori-teori Analisis Wacana Kritis khususnya pendekatan teori Norman Fairclough.



b. Memberikan sumbangan dan bandingan terhadap teori-teori linguisitik, khususnya yang berkaitan dengan topik demonstrasi mahasiswa.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis terbagi dua, yakni:

- 1) Menjadi sebuah tolak ukur dan bahan koreksi dalam memaknai dan memahami sebuah wacana secara lebih kritis, khususnya yang berbentuk kalimat kritikan dari golongan mahasiswa.
- 2) Mengaplikasikan ilmu analisis wacana kritis terhadap pelbagai jenis teks argumen yang bersifat pro atau kontra terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh sebuah organisasi atau lembaga negara.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada empat penelitian terdahulu, baik yang menggunakan analisis wacana kritis sebagai teori analisis maupun bagi yang menggunakan objek yang sama. Berikut penjabarannya.

Abubakar (2018) dalam disertasinya membongkar keberpihakan tiga media massa, yakni *Tempo*, *Kompas*, dan *Republika*, pada konflik Partai Golkar yang menggunakan teori struktur mikro Teun A van Dijk, elemen praksis sosiokultural teori Norman Fairclough, dan teori perangkat *framing* (pembingkai) William Gamson. Dengan menjadikan berita terkait pertikaian internal Golkar sebagai data, penulis disertasi tersebut begitu apik dalam megalaborasi ketiga teori dalam satu penelitian sehingga tiga rumusan masalah dalam penelitian tersebut dapat terjawab dengan baik.

Tidak hanya itu, Abubakar juga menggunakan dua jenis metode penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengakumulasi persentase dari keberpihakan media terhadap konflik partai, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan unsur-unsur bahasa yang menjadi penanda dari keberpihakan media.



sil penelitian disertasi tersebut menyebutkan bahwa dari 81 teks yang dianalisis, 70 teks berita (86,41%) merujuk kepada

keberpihakan tiga media dan 11 teks berita (13,58%) menunjukkan kenetralan media.

Tesis karya Eviani (2021) membongkar ideologi yang terdapat di dalam komik strip Tahilalats yang diposting di akun Instagram @Tahilalats. Rumusan masalah dari tesis Eviani adalah bagaimana bentuk sindiran dalam teks, praksis diskursif, dan praktik sosial budaya serta ideologi dalam gambar visualisasi gambar dan kolom komentar komik strip @Tahilalats. Sumber datanya adalah akun Instagram @Tahilalats.

Dalam hasil penelitiannya, wacana dalam kartun strip akun Instagram tersebut mengandung sindiran yang berupa ironi, sinisme, dan sarkasme juga ditemukan ideologi sosial-budaya, sosial-ekonomi, dan sosial-politik. Ideologi ekonomi menunjukkan desakan ekonomi. Ideologi politik menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan. Ideologi sosial-budaya cenderung pada sindiran ironi, sinisme dan sarkasme, sehingga ideologi pada akun Instagram @Tahilalats didominasi oleh ideologi sosial-budaya.

Di dalam tesisnya, Eviani mampu menjawab semua rumusan masalah yang ada, terutama pada bagian diksi dan istilah. Dengan melihat sumber penelitiannya yang berupa akun *Instagram*, yakni sebuah media sosial kegemaran masa kini, tentu akan banyak ditemukan istilah-istilah remaja yang erat kaitannya dengan perkembangan teknologi, tetapi terkadang tidak lazim dipahami maknanya oleh halayak. Namun, Eviani berusaha



lugas menjelaskan istilah-istilah tersebut dan mendeskripsikannya dengan teori yang digunakan.

Titik persamaan antara karya Eviani dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, yaitu deskriptif kualitatif, dan persamaan pada pisau analisis yaitu Analisis Wacana Kritis pendekatan Norman Fairclough. Metode pengumpulan data yang digunakan juga sama, yaitu metode simak yang dilengkapi dengan teknik dokumentasi dan teknik catat.

Penelitian relevan selanjutnya adalah artikel Annas dan Fitriawan (2018) yang menganalisis pemberitaan mengenai kasus duel gladiator yang menarik perhatian masyarakat karena memperlihatkan kekerasan pada dunia pendidikan, terlebih gladiator tersebut berasal dari kaum pelajar. Rumusan masalah dalam penelitian Annas dan Fitriawan adalah mengkaji bagaimana wacana kekerasan dikemas dalam pemberitaan tarung gladiator pada *Line Today*?

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan analisis AWK pendekatan Norman Fairclough. Hasil penelitiannya membahas mengenai kasus duel gladiator yang ditampilkan dari enam berita bersal dari media *kumparan.com*, *okezone.com*, dan *liputan6.com*. Analisis sosial budaya berdasarkan ketiga berita dipengaruhi oleh kondisi masalah sosial, yaitu kenakalan remaja yang semakin miris hingga melakukan kekerasan dan merenggut nyawa. Hal ini membuat citra dunia pendidikan tercoreng.

Persamaan penelitian ini dengan jurnal karya Annas dan Fitriawan terletak pada teori yang digunakan yaitu analisis wacana kritis dengan



tan Norman Fairclough. Dengan menggunakan teori tersebut, teks praktik produksi (meso); dan praktik sosial budaya (makro)

menemukan analisis teks yang dilihat dari penggunaan bahasa pada sumber data (berita), bahwa banyak terjadi pengulangan informasi pada setiap paragraf, tetapi diolah secara apik sehingga tersusun menjadi sebuah berita yang menarik. Persamaan lainnya juga terletak pada jenis metode penelitian yaitu penelitian kualitatif.

Selanjutnya artikel karya Octavia (2019) yang menggunakan teori semantik dan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan latar belakang eufemisme dan disfemisme dalam spanduk demonstrasi menentang UU KPK-RUU KUHP yang dilakukan oleh mahasiswa di beberapa daerah di Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Data dikumpulkan dari beberapa sumber di media sosial yang terdiri dari 18 gambar poster demonstrasi, kemudian dianalisis dengan teknik membaca dan analisis. Hasil dari penelitian Octavia adalah klasifikasi bentuk eufemisme dan disfemisme. Klasifikasi tersebut diklasifikasikan menjadi kata/frasa/kalimat, jenis, dan fungsi.

Artikel karya Octavia memiliki kesamaan objek dengan penelitian ini, yaitu poster atau spanduk demonstrasi mahasiswa di sejumlah daerah di Indonesia dalam menolak pengesahan RUU KUHP dan revisi UU KPK. namun pada artikel tersebut hanya tersedia delapan belas foto data, sedangkan pada penelitian ini data berjumlah tiga puluh data. Selain itu,

memilih kata *poster* untuk menyebutkan objek, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kata *spanduk*. Data pada penelitian Octavia



bersumber dari media sosial (seperti *Instagram* dan *twitter*) dan koran dalam jaringan, sedangkan pada penelitian ini bersumber dari berita dalam jaringan yang memuat informasi berupa gambar aksi demonstrasi mahasiswa tersebut.

Kesamaan dari kedua jenis penelitian, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Meskipun demikian, artikel terbitan tahun 2019 tersebut hanya mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk dan fungsi dari gaya bahasa eufemisme dan disfemisme yang terdapat pada spanduk demonstrasi. Berbeda dengan tesis ini yang dibongkar teks, praktik diskurs, dan praksis sosial yang melekat pada teks spanduk aksi demokrasi mahasiswa.

## B. Landasan Teori

### 1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (selanjutnya disingkat AWK) merupakan sebuah ilmu interdisipliner yang secara resmi kukuhkan pada bulan Januari 1991 di sebuah symposium di Amsterdam. Dalam symposium tersebut disepakati bahwa AWK merupakan sebuah metode yang berfokus pada tiga postulat (Haryatmoko, 2017: 1), yaitu 1) orientasi AWK adalah masalah sosial sehingga perlu adanya pendekatan lintas-ilmu; 2) fokus utama adalah mendemistifikasi ideologi dan kekuasaan melalui analisis data semiotik (verbal, atau visual) yang sistematis; 3) dalam proses penelitian harus reflektif, artinya peneliti harus mengambil jarak untuk mengkritik nilai dan ideologi.



Penerapan analisis kritis dalam AWK terinspirasi oleh paham Marxisme ketika menyoroti aspek-aspek budaya dalam kehidupan sosial, khususnya pada bagian dominasi dan eksploitasi kaum yang kuat terhadap kaum yang lemah. AWK melihat bahwa ketimpangan sosial secara sadar telah terorganisir dengan beratasnamakan *tradisi*. Selain itu AWK juga mengambil pemahaman dari Frankfurt, yaitu proses budaya berdampak pada kehidupan sosial dan merupakan lingkup perjuangan melawan dominasi dan ketidakadilan untuk emansipasi.

Sumbangan Althusser menurut Paur Marx (Haryatmoko, 2017 :2) adalah pemahaman terkait ideologi. Ideologi tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang abstrak, tetapi sebagai bagian dari kegiatan konkret atau praksis sosial. Guna melihat ideologi sebagai sesuatu yang tidak abstrak maka bahasa adalah tumpuannya karena bahasa dapat dilihat perspektif ideologi, beberapa pakar juga berpendapat bahwa tanda-tanda linguistik adalah bagian dari materi ideologi.

Gagasan yang juga tidak bisa dipisahkan dari AWK adalah konsep wacana itu sendiri. Wacana dipahami sebagai penetapan makna dalam domain tertentu. Semua tanda yang terdapat dalam suatu wacana merupakan *moments* 'peristiwa-peristiwa'. *Moments* tersebut merupakan mata jaring-mata jaring dalam jaring lain, yang maknanya ditetapkan karena perbedaannya satu sama lain. Suatu wacana ditetapkan sebagai suatu

tempat setiap tanda ditetapkan sebagai suatu *moment* melalui



hubungannya dengan tanda-tanda yang lain (Jorgensen dan Philips, 2010: 49-50).

Maksud dari pernyataan di atas adalah semua makna-makna yang mungkin muncul di sekitar *moment* akan dikikis atau dikurangi atau bahkan ditiadakan dengan adanya wacana. Wacana menurut Jorgensen dan Philips (2010: 50) merupakan pengurangan dari kemungkinan-kemungkinan makna lain. Adapun kemungkinan-kemungkinan tersebut disebut sebagai sebuah medan makna.

Wacana berusaha mentransformasikan unsur-unsur ke dalam *moments* dengan cara menguraikan poliseminya hingga menjadi makna yang utuh dan tetap. Berdasarkan teori Laclau dan Mofe (dalam Jorgensen dan Phillips 2010: 52) wacana merupakan penetapan akhir, hentian sementara pada fluktuasi-fluktuasi yang terdapat pada makna tanda-tanda. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa pengakhiran itu sendiri tidak pernah pasti. Wacana tidak pernah bisa sepenuhnya tetap sehingga tidak bisa dirusak atau diubah oleh multisipas makna yang ada pada medan kewacanaan.

Wacana menyediakan bahasa untuk membuat sebuah pernyataan (cara untuk merepresentasikan pengetahuan) tentang topik khusus pada era sejarah tertentu. Bahasa biasa dipahami sebagai alat untuk komunikasi, tetapi tidak dapat berhenti sampai di situ saja. Bahasa juga dapat dipakai

melakukan sesuatu, salah satunya sebagai sebuah instrument



kekuasaan. Sebagai interaksi simbolis, hubungan sosial pada dasarnya mengimplikasikan adanya hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan.

Berdasarkan penjabaran singkat di atas maka beberapa ilmu bahasa mendefinisikan pengertian AWK sebagai berikut:

- 1) Menurut Foucault (dalam Darma 2014: 100) definisi AWK adalah ilmu yang mendefinisikan fenomenal dari wacana beserta dengan potensi politis dan kaitannya dengan kekuasaan, secara tidak langsung diartikan bahwa wacana dalam hal ini adalah elemen taktis yang beroperasi dalam relasi kekuasaan. Elemen taktis erat kaitannya dengan kajian strategis dan politis, tetapi tidak melulu terkait dengan persoalan pemerintahan saja. Segala sesuatu yang menghegemoni baik secara kultural maupun secara ideologis sebenarnya telah memiliki konstruksi politisnya masing-masing.
- 2) Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Darma, 2014: 100) AWK melihat bahwa pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial sehingga menimbulkan sebuah hubungan dialektis (pemikiran berdasarkan kenyataan yang ada) di antara peristiwa dikursif (menyimpang) tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana dapat menampilkan efek ideologi yang berupa memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang



tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas.

- 3) Menurut Eryanto (2015: 7) AWK adalah studi yang membongkar kuasa yang ada dalam setiap poses bahasa. AWK tidak memusatkan kesesuaian ataupun ketidaksesuaian sturuktur tata bahasa, tetapi memusatkan pada kontelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. AWK melihat bahasa sebagai media untuk melihat ketimpangan kekuasaan di dalam masyarakat. Sedangkan menurut Haryatmoko (2017: 5) AWK tidak hanya sekadar menganalisis atau mengidentifikasi ketidakadilan, bahaya, penderitaan dan prasangka, namun juga mencari jalan keluar dari manipulasi dan masyarakat yang penuh ketegangan atau konflik. AWK mengasah instirumen untuk meningkatkan kesadaran dan menunjukkan arah perubahan, sehingga bisa membantuk cara menyeleksi sturuktus sosial, menafikan yang lain dan menahan yang diseleksi ini dalam lingkup kehidupan sosial.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat definisikan bahwa AWK adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk mengungkapkan maksud tesembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan (wacana).

Dalam AWK wacana dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama

embentukan subjek dan berbagai tindakan representasi.



a. Teks, Konteks, dan Ko-teks

Wacana merupakan satuan bahasa yang kompleks dalam hirarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk wacana yang utuh dengan beberapa unsur yang menguatkannya. Adapun unsur-unsur yang terkait dengan wacana di antaranya, yaitu teks, ko-teks, dan konteks.

1) Teks

*Teks* Kridalaksana (2008: 238) menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia.

Juez (2009:6) mengatakan secara umum istilah teks digunakan terbatas pada bahasa tulis dan wacana terbatas pada bahasa lisan. Ia mengatakan bahwa dalam linguistik modern telah mengenal konsep teks yang berbeda, yaitu memasukkan setiap jenis ujaran ke dalam teks. Sebuah teks bisa berupa sebuah artikel majalah, wawancara dan lain sebagainya. Dengan demikian, teks tidak hanya sekedar sebuah naskah tertulis yang berisi materi dan informasi tertentu. Setiap jenis ujaran yang dituangkan melalui media tulis dapat pula dikatakan sebuah teks, sehingga untuk memahami sebuah teks juga dibutuhkan peran wacana. Berdasarkan hal

tersebut, teks dan wacana sama-sama memiliki peran penting dalam bahasa tulis maupun lisan.



## 2) Ko-teks

Dilihat berdasarkan makna dalam Kamus Linguistik karya Kridalaksana (2008:137), koteks diartikan sebagai kalimat atau unsur-unsur yang mendahului dan/atau mengikuti sebuah unsur lain dalam wacana. Ko-teks adalah teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran dengan teks yang didampinginya. Keberadaan teks yang didampingi itu bisa terletak di depan (mendahului) atau di belakang teks yang mendampingi (mengiringi).

Keberadaan koteks dalam suatu wacana menunjukkan bahwa struktur suatu teks memiliki hubungan dengan teks lainnya. Hal itulah yang membuat suatu wacana menjadi utuh dan lengkap. Ko-teks dapat menjadi alat bantu untuk menganalisis wacana. Dalam wacana yang cukup panjang sering sebuah kalimat harus dicarikan informasi yang jelas pada bagian kata yang lainnya.

## 3) Konteks

Kleden (dalam Sudaryat, 2009:141) mengatakan konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Halliday (1994:6) mengemukakan bahwa konteks adalah teks yang menyertai teks. Artinya konteks itu hadir menyertai teks. Kemudian, Kridalaksana (2011:134) mengartikan konteks

adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama memiliki



pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara.

Gagasan tentang konteks berada di luar pengejawantahannya yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial, dan epistemis (Cummings, 2007: 5). Faktor-faktor ini saling berhubungan dengan bahasa sehingga menghasilkan makna telah dikaji oleh sejumlah ilmu disiplin.

Dell Hymes dalam Mulyana (2005: 23-24) merumuskan ihwal faktor-faktor penentu dalam peristiwa tutur dalam konteks situasi yang tidak jauh berbeda dengan penjelasan sebelumnya, melalui akronim *SPEAKING*. Tiap-tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksudkan.

S: *Setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai tuturan.

P: *Participants*, peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar social, dsb juga menjadi perhatian.



- E: *Ends*, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in view goals*).
- A: *Act sequence*, pesan/amanat, terdiri dari bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*).
- K: *Key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam percakapan. Semangat percakapan, misalnya: serius, santai, akrab, dsb.
- I: *Instrumentalities* atau sarana, yaitu sarana percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan. Misalnya: dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dsb.
- N: *Norms*, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, terbuka, dsb.
- G: *Genres* atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan. Misalnya: telepon, koran, puisi, ceramah, dsb.

#### b. Prinsip-Prinsip AWK



terdapat delapan prinsip umum dalam AWK (Darma, 2014: 101),

i:

- 1) AWK berhubungan dengan masalah sosial, pendekatan ini tidak berkaitan dengan bahasa maupun penggunaan bahasa secara eksklusif, namun dengan sifat linguistik dari struktur-struktur dan proses-proses sosial dan kultural. Dengan demikian, AWK pada dasarnya bersifat interdisipliner.
- 2) Relasi kekuasaan berhubungan dengan wacana dan AWK mengkaji kekuasaan dalam wacana dan atas wacana.
- 3) Budaya dan masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana: masyarakat dan budaya dibentuk oleh wacana dan sekaligus menyusun wacana.
- 4) Penggunaan bahasa bersifat ideologis dan untuk memastikannya, teks perlu dianalisis guna meneliti interpretasi, penerimaan, dan efek sosialnya.
- 5) Wacana bersifat historis dan hanya bisa dipahami terkait dengan konteksnya. Pada tataran metateoretis makna suatu ujaran tergantung pada penggunaannya dalam situasi tertentu. Wacana tidak hanya tertanam dalam suatu ideologi, sejarah, atau budaya tertentu, tetapi juga berhubungan dengan wacana-wacana lain secara intertekstual.
- 6) Hubungan antar teks dan masyarakat itu bersifat tidak langsung, tetapi termanifestasi melalui perantara, seperti model sosio-kognitif yang kita kembangkan, sebagaimana yang dikemukakan dalam model pemahaman teks secara sosiopsikologis.



- 7) Analisis wacana bersifat interpretative dan eksplanatoris. Analisis kritis menyiratkan adanya suatu metodologi sistematis dan hubungan antara teks dan kondisi sosial, ideologi dan relasi kekuasaan. Interpretasi senantiasa bersifat dinamis dan terbuka bagi konteks dan informasi baru.
- 8) Wacana merupakan bentuk perilaku sosial. AWK dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu ilmiah sosial yang eksplisit atau fokus perhatiannya dan cenderung menerapkan penemuannya pada permasalahan praktis.

### c. Pendekatan-Pendekatan AWK

Sebagai sebuah ilmu interdisipliner, AWK telah menjadi salah satu 'primadona' bagi para ilmuwan, terutama bagi mereka yang memiliki pemikiran bahwa bahasa tidak hanya membahas persoalan kaidah, tetapi persoalan "luar" juga terlibat di dalam bahasa itu sendiri. AWK selalu menuntut para peneliti untuk selalu reflektif di dalam proses penelitian, selama tidak mengesampingkan prinsip utama dari AWK.

Para peneliti kemudian berlomba untuk mengembangkan prinsip-prinsip tersebut dengan menambahkan kekhasan masing-masing. Hal inilah yang menyebabkan pendekatan-pendekatan di dalam AWK akan sangat bergantung pada pola pikir para pengembang tersebut. Dalam subbab ini akan dipaparkan pendekatan dari R. Wodak, Van A Dijk dan

nan Fairclough. Mereka adalah tiga dari lima pionir pencetus AWK Amsterdam tahun 1991.



## 1) Pendekatan Ruth Wodak

Pendekatan ini terkenal dengan konsep DHA 'Discourse Historical Approach', yakni pendekatan yang mendasarkan pada sejarah. Sehingga aspek sejarah dalam hal ini tidak dapat dipisahkan. DHA mempelajari cara-cara bahasa dan bentuk-bentuk praktik semiotika lain menopang hubungan antara ideologi dan institusi-institusi sosial serta mereproduksi ideologi di dalam berinteraksi dengan institusi tersebut. Oleh karena itu DHA tidak lepas dari konteks ideologis dan kekuasaan tersebut, yaitu mendemistifikasi hegemoni wacana-wacana dengan mengupas ideologi-ideologi yang menyusup untuk melanggengkan kekuasaan agar mampu menginspirasi perjuangan melawan dominasi (Wodak dalam Haryatmoko, 2016: 148).

Ada empat konsep kunci DHA yang perlu dipahami (Haryatmoko, 2016: 148), yakni:

### (1) Ideologi

Ideologi merupakan perspektif visi tentang dunia yang memihak karena dipengaruhi oleh representasi mental, keyakinan, opini, sikap, dan evaluasi suatu kelompok tertentu. Ideologi melalui wacana bisa berfungsi menutupi deficit kepercayaan ketika penguasa mampu atau tidak merepresentasikan kehendak rakyat.



## (2) Kekuasaan

Kekuasaan dalam hal ini menempatkannya dalam konstelasi hubungan posisi-posisi asimetri para aktor di dalam arena sosia-politik dengan memperhitungkan bahwa posisi-posisi tersebut tidak bisa dilepaskan dari kepemilikan kelompok-kelompok tertentu. Kekuasaan dapat dilegitimasi dan didelegitimasi melalui wacana. Dari tekslah dapat terlihat jejak pertarungan ideologi dalam rangka untuk mendominasi atau mengehegominasi. Bahasa bersifat tidak netral, tetapi ambigu dan dapat atau bahkan sudah membekukan ideologi tertentu maka DHA berusaha mencairkan melacak keberadaan ideologi.

## (3) Kritis

Istilah *kritis* tidak dapat terlepas dari pengaruh Mazhab Frankfurt yang memahami proses budaya, termasuk penggunaan bahasa berdampak pada sosial dan dan merupakan lingkup perjuangan melawan dominasi dan ketidakadilan untuk mencapai emansipasi. Wodak sendiri memaknai *kritis* sebagai pengambilan jarak terhadap adta karena tiga alasan: *pertama*, data berkelindat dengan konteks sosial; *kedua*, data bisa mejelaskan posisi politik wacna partisipan; dan *ketiga* data menuntut peneliti untuk terus-menerut melakukan refleksi dalam penelitian.



#### (4) Sejarah

Konteks sejarah dalam pendekatan ini diperlukan guna menafsirkan teks/wacana karena memungkinkan adanya rekonstruksi fungsi rekontekstualisasi sebagai proses penting yang menghubungkan teks dengan wacana secara intertekstual dan interdiskursif. Wacana dipahami sebagai praktik semiotika yang bergantung pada konteks sosial dan waktu tertentu. Dalam praktik tersebut, hal yang menjadi pusat adalah suatu topik makro (ketidakberesan sosial) dengan segala argumentasi yang mendaku memiliki kesahihan dan kebenaran, maka bersifat normative dan melibatkan aktor-aktor yang memiliki sudut pandang masing-masing.

#### 2) AWK Teun A Van Dijk

Menurut Van Dijk (Dalam Haryatmoko,2017: 78-80) model penelitian AWK memiliki lima ciri pokok, *pertama* peneliti AWK memiliki komitmen untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan sosial. Maka, dalam penelitiannya, rumusannya, seleksi dan konstruksi teori serta penggunaan dan pengembangan metode analisis harus mencerminkan komitmen dan keprihatinan tersebut, khususnya dalam menganalisis masalah sosial dan politik. *Kedua*, WK sangat memerhatikan cara wacana memproduksi dan ereproduksi dominasi sosial, yaitu penyalahgunaan kekuasaan



oleh satu kelompok terhadap kelompok lain, tetapi juga memperhatikan kelompok-kelompok yang didominasi tersebut.

*Ketiga*, AWK tidak bisa disamakan dengan begitu saja dengan model penelitian lainnya karena sedari awal peneliti telah beramsumsi bahwa teks atau wacana sudah tidak adil atau diskriminatif. *Keempat*, AWK tidak berorientasi ke teorir namun juga pada masalah, maka perlu diperhatikan penilaian etika dan norma yang bisa saja dicurigai sebagai “kendaraan” kepentingan tertentu.

*Kelima*, penelitian yang bersifat sosial harus memiliki komitmen harus dilakukan dalam kerja sama yang erat dan solide dengna mereka yang palingmembutuhkan, yakni mereka yang terpinggirkan atau didominasi.

Berdasarkan kelima pokok penelitian AWK Van Dijk tersebut teks atau wacana terdiri atas bebera struktur atau tingkatan, yakni struktur makro, super struktur, dan struktur mikro (Musyafa’ah (2017: 206) yang akan dijabarkan sebagai berikut.

(1) Struktur makro (sturktur tematik), yaitu memiliki makna global dari satu wacana. Hal ini dijelaskan bahwa tema dapat dikatakan sebagai gambaran umum terhadap gagasan yang disampaikan seseorang. Tema dianggap sebagai substansi dari berita.

(2) Superstruktur (Skematik/Alur) dalam hal ini alur akan menunjukkan bagian-bagian dari teks yang disusun



membentuk satu kesatuan. Sedangkan skematik adalah strategi penulis dalam mengemas pesannya dengan memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang diakhirkan.

(3) Struktur Mikro dalam subbagian ini terbagi menjadi *analisis semantik* yang meliputi latar, detil, ilustrasi, maksud, dan pengandaian yang ada dalam wacana. *Analisis sintaksis* yang meliputi koherensi, pengingkaran, bentuk kalimat, dan kata ganti. *Analisis leksikon* atau makna kata, dimensi leksikon ini memandang makna dari kata. *Analisis retorik* meliputi gaya penulisan dan grafis.

### 3) AWK Norman Fairclough

Menurut paham AWK, teks bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan menggambarkan realitas sebagaimana adanya. Kecenderungan pribadi dari sang produsen teks dan struktur sosial yang melingkupi sang produsen teks ikut mewarnai isi teks. Bahasa tidak netral melainkan membawapesan ideologi tertentu yang dipengaruhi oleh sang pembuat teks. AWK memahami wacana tidak semata-mata sebagai suatu studi bahasa, tetapi analisis wacana kritis juga menghubungkannya dengan konteks.

Konteks yang dimaksud adalah konteks praktik kekuasaan yang bertujuan untuk memarginalkan individu atau kelompok tertentu melalui penggunaan kekuasaan dalam memproduksi teks (wacana).



Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pernyataan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough membangun suatu model analisis wacana yang memunyai kontribusi dalam analisis sosial, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual– yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup – dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik sosial. Analisis Fairclough dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Fairclough menyebut pemahamannya tentang bahasa dengan istilah discourse atau wacana. Konsep wacana menurut Fairclough merupakan bentuk sebagai “praktik sosial” yang memiliki tiga implikasi. Pertama, wacana merupakan bagian dari masyarakat. Wacana tidak bisa berdiri sendiri dengan dipisahkan dari masyarakat. Kedua, pemahaman wacana sebagai praktik sosial memberi implikasi bahwa wacana merupakan proses sosial. Sebagaimana masyarakat berproses dan berkembang, maka wacana (bahasa) juga berproses dan berkembang. Ketiga, wacana berproses sesuai dengan yang dikondisikan dalam masyarakat. Ada semacam dialektika antara bahasa dan kondisi sosial. Wacana dipengaruhi oleh kondisi sosial, akan tetapi kondisi sosial juga dipengaruhi oleh wacana.



Fairclough menjelaskan mengenai dialektika struktur sosial dan wacana. Fairclough berpendapat bahwa hubungan antara wacana dengan struktur sosial bukanlah hubungan satu arah. Selain ditentukan oleh struktur sosial, wacana juga memengaruhi struktur sosial, sekaligus berkontribusi dalam perubahan struktur sosial itu sendiri. Dialektika menunjukkan adanya hubungan dua arah, wacana dan struktur sosial saling memengaruhi satu sama lain. Wacana penting bagi kekuasaan dan usaha melanggengkan kekuasaannya melalui pengontrolan wacana oleh pihak-pihak di lingkaran kekuasaan dan kekuatan sosial masyarakat yang menjadi faktor penting dalam mempertahankan kekuasaan itu sendiri melalui pembentukan wacana.

Bagian tentang kekuasaan dibalik diskursus mengalihkan fokus pada tatanan diskursus, sebagai dimensi tatanan sosial dari institusi-institusi sosial maupun masyarakat, dipertajam dan diberi suatu kekuasaan oleh hubungan-hubungan kekuasaan yakni sebuah proses. Sebagai bentuk dampak kekuasaan, bagian ini juga akan membagikan diferensiasi dialek yang menjadi 'standar' dan 'non standar' kaidah yang terjadi dengan suatu jenis diskursus tertentu.

Gagasan tentang kekuasaan dibalik diskursus adalah keseluruhan tatanan sosial dalam diskursus yang diletakkan dan susun bersama sebagai sebuah efek tersembunyi kekuasaan (Fairclough, 2003: 64).



Menurut Fairclough analisis wacana terbagi dalam tiga dimensi: *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Kerangka analisis yang dikembangkan oleh Fairclough terdiri dari analisis teks, analisis praktik-praktik wacana dalam bentuk produksi dan konsumsi teks, dan analisis praktik-praktik sosio-kultural.

#### (1) Teks

Pertama teks, yaitu keseluruhan yang mengarah pada lisan, tulisan, grafik, dan campuran antara keduanya. Semua yang mengacu ke lisan, tulisan, diksi, gramatika, *syntax* struktur, metafora, dan retorika. Metode yang dikembangkan termasuk deskripsi linguistik teks dari segi kebahasaannya, interpretasi hubungan antara proses yang melebar luas dalam produksi dan konsumsi teks dan teksnya, dan eksplanasi hubungan antara proses diskursif di atas dan proses sosial.

Elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga hal, yaitu *experiential*, *relational*, dan *expressive*. Nilai *experiential* digunakan untuk melacak representasi dunia dalam pandangan produsen teks. Nilai ini *experiential* ini berkenaan pengalaman dan kepercayaan produsen teks. Nilai *relational* melacak relasi sosial apa yang diangkat melalui teks dalam wacana tersebut. Nilai *expressive* digunakan untuk mencari evaluasi produsen teks dalam realitas yang berkaitan.



Guna mengungkapkan sebuah ideologi dalam teks diperlukan Analisa Diskursus Krisis secara Deskriptis. Dalam teorinya, Fairclough menghadirkan Sepuluh Pertanyaan terkait bentuk-bentuk formal teks yang terdiri dari berbagai pilihan aspek (misalnya, kosakata, metafora, atau struktur/gramatika). Aspek-aspek tersebut menjadi bahan penentu titik fokus yang tersirat dalam teks sehingga mencapai titik analisa ideologi nantinya. Teori Sepuluh Pertanyaan Analisa Diskursif Kritis secara Deskriptif oleh Fairclough ini terbagi menjadi tiga bagian. Untuk pertanyaan 1- 4 adalah pertanyaan berkaitan dengan Kata, untuk pertanyaan 5-8 adalah pertanyaan berkaitan dengan gramatika, dan pertanyaan 9-10 adalah pertanyaan berkaitan dengan struktur tekstual. Berikut kesepuluh pertanyaan tersebut:

#### A. KOSA KATA

1. Nilai-nilai eksperensial apa yang terkandung dalam kata-kata?  
 Pengelompokan apakah yang tergambar dalam kata-kata?  
 Adakah kata-kata yang secara ideologis tidak pantas atau tidak sesuai?  
 Adakah penyusunan kata kembali “rewarding” atau kelebihan penyusunan kata ‘Overwording’?
2. Nilai-nilai relasional apakah yang termuat dalam kata-kata?  
 Adakah ungkapan-ungkapan eufemisme?  
 Adakah kata-kata formal atau informal yang menonjol?
3. Nilai-nilai ekspresif apakah yang terkandung dalam kata-kata?
4. Metafora- metafora metafora apa yang digunakan?



B. GRAMATIKA
<p>5. Nilai-nilai eksperensial apa yang terkandung pada aspek-aspek gramatikal? Tipe-tipe proses dan partisipan apa yang lebih dominan? Adakah agen yang tidak jelas? Apakah proses-proses seperti tampaknya? Apakah pengangkaan digunakan? Apakah kalimat-kalimat aktif atau pasif? Apakah kalimat-kalimatnya positif atau negatif? Tipe-tipe proses dan partisipan apa yang lebih dominan?</p> <p>6. Nilai-nilai relasional apa yang terdapat pada aspek-aspek gramatikal? Model-model Apakah “Deklaratif”, “pertanyaan”, “gramatikal”, “imperatif” yang digunakan? Adakah aspek-aspek penting modalitas relasional? Apakah digunakan kata ganti kita dan anda, kalau ada bagaimana?</p> <p>7. Nilai-nilai ekspresif apa yang ada pada aspek-aspek gramatikal? Adakah aspek-aspek penting modalitas ekspresif?</p> <p>8. Bagaimana kalimat-kalimat “sederhana” saling berkaitan? Kata penghubung logis apa yang digunakan? Apakah kalimat kompleksnya ditandai dengan koordinasi atau subordinasi? Arti apa yang digunakan untuk merujuk sesuatu yang ada di dalam atau di luar teks?</p>
C. STRUKTUR TEKSTUAL
<p>9. Kaidah-kaidah interaksional apa yang digunakan? Adakah cara-cara di mana seorang partisipan mengendalikan pergantian dengan partisipan lainnya?</p> <p>10. Struktur berskala besar apakah yang dimiliki teks?</p>

Tabel. 1 Teori Sepuluh Pertanyaan Analisa Diskursus Kritis



Fairclough menekankan bahwa tidak harus semua item penyelidikan di atas dijadikan alat untuk menganalisis sebuah

teks, melainkan hanya merupakan alternatif yang terbuka untuk didiskusikan dan dikembangkan lebih lanjut. Merujuk hal tersebut, dalam penelitian ini analisis teks hanya difokuskan pada kata/istilah, metafora, dan struktur yang akan dibahas pada subbab 2 dan 3.

## (2) Praktik Diskursif

Kedua, praktik diskursif, yaitu semua yang berbentuk produksi dan konsumsi teks. Pada dimensi ini terdapat proses menghubungkan antara produksi dan konsumsi teks atau sudah memiliki tafsiran.

Fokus di arahkan pada cara pembuat teks atau pengarang mengambil wacana dan genre yang ada dengan memerhatikan hubungan kekuasaan dimainkan. Diskursus meliputi kondisi-kondisi sosial yang dapat ditetapkan sebagai suatu produksi dan kondisi sosial suatu interpretasi. Kondisi-kondisi sosial berhubungan dengan tiga level organisasi yang berbeda, yaitu; level suatu sosial atau lingkungan sosial terdekat terjadinya diskursus; level institusi sosial yang di dalamnya terdapat acuan luas diskursus, dan level masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

Dalam praktik diskursus ada tiga aspek yang perlu diperhatikan: *Pertama*, produksi teks, pada tahap ini dianalisis pihak-pihak yang terlibat dan mungkin saja terlibat dalam proses teks itu sendiri, secara singkat dalam tahap pertama ini,



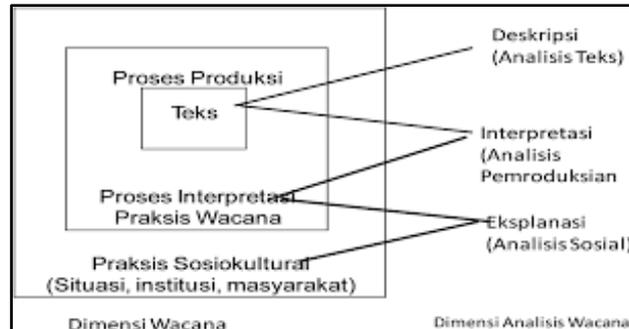
pertanyaan yang muncul adalah *siapa yang memproduksi teks?* Analisis dilakukan terhadap pihak pada level terkecil hingga level kelembagaan/pemilik modal. *Kedua*, penyebaran teks. Pada tahap ini pertanyaan yang muncul adalah *bagaimana teks disebar?* *Media apa yang digunakan?* Kedua pertanyaan ini akan muncul akibat pengembangan dari pertanyaan pertama. *Ketiga*, konsumsi teks. Pada tahap ini dianalisis pihak-pihak yang menjadi sasaran penerima/pengonsumsi teks. Dalam menganalisis di tahap ini, pertanyaan dasar yang muncul adalah untuk siapa teks ditujukan?

### (3) Praksis Sosial

Menurut Fairclough bahasa itu bersifat arbitrer, artinya bahasa ditentukan oleh kondisi sosial, sehingga dalam proses pembuatan, penafsiran teks, dan proses kognitif secara sosial harus bersifat relatif terhadap persetujuan sosial, tidak boleh hanya berkaitan dengan teks itu sendiri (2003: 21). Bahasa adalah bagian dari proses sosial. Tidak ada proses produksi dan interpretasi yang lengkap dengan mengabaikan proses ketergantungan pada latar belakang sosial. Fenomena linguistik bersifat sosial yang di manapun orang berbicara atau mendengar atau menulis atau membaca, melakukan dengan cara-cara yang bergantung pada kondisi sosial dan juga memunyai efek sosial.



Berikut bagan dimensi Analisis Fairclough (Haryatmoko, 2017: 23).



Bagan 1.  
Dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Tiga tingkatan analisis praksis sosial antara lain:

- Situasional

Teks yang muncul pada sebuah tradisi (lebih mengacu pada waktu) atau suasana khas dan unik. Hal ini bahwa aspek situasional melihat konteks peristiwa yang terjadi saat berita diumuat.

- Institusional

Analisis institusional memandang sebuah pengaruh dari institusi atau organisasi pada praktik ketika sebuah wacana diproduksi. Dalam hal ini, institusi dapat berasal dari aparat pemerintah dan bisa juga dari organisasi tertentu yang dijadikan salah satu penyebab yang memengaruhi teks.



- Sosial

Pada aspek sosial memandang lebih pada aspek makro seperti sistem ekonomi, politik atau sistem budaya masyarakat keseluruhan. Hal ini dapat diketahui bahwa inti teks harus dibongkar hingga terdalam. Sehingga ideologi penulis yang dititipkan dalam teks agar masyarakat mengikuti alur penulis dapat terkuak.

Fairclough menegaskan bahwa wacana adalah inti dari sebuah praktik sosial yang memproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan juga dibentuk oleh struktur dari praktik sosial lain. Pendekatan Fairclough termasuk bentuk analisis wacana yang berorientasi pada teks dan berusaha menyatukan tiga tradisi, yakni:

- Analisis tekstual (berdasarkan ilmu linguistik)
- Analisis makro-sosiologis praktik sosial
- Tradisi interpretasi dan mikro-sosiologi dalam sosiologi yang dalam kehidupan sehari-hari diperlakukan sebagai produk tindakan orang-orang.

Ketiga pendekatan di atas memiliki keunggulan masing-masing.

lekatkan *DHA*, pendekatan *Tiga Struktur Van Dijk*, maupun pendekatan *Tiga Dimensi Fairclough* tidak terlepas dari “khas” tiap-tiap



pakar. Pendekatan Ruth Wodak yang sangat menekankan pada keterkaitan sejarah terhadap wacana dan pendekatan Van Dijk yang menekankan keutuhan wacana atau teks (*headline, deadline, lead, dan body*) akan sangat pas bilamana diterapkan pada teks atau wacana panjang, seperti sebuah berita, *essai*, film, iklan, dan sebagainya. Sementara pada penelitian ini akan berfokus pada kalimat kritikan yang umumnya berbentuk kalimat tunggal sehingga akan sulit jika harus menggunakan jika menggunakan teori pendekatan Wodak ataupun Van Dijk.

Berbeda dengan pendekatan Fairclough yang lebih condong membongkar maksud, tujuan, atau bahkan ideologi dengan cara melihat intertekstual sebuah teks dan keadaan sosial sehingga memungkinkan bila teks yang dianalisis hanya berupa kalimat saja. Selain itu, pada teori Fairclough, metafora dan perbendaharaan kata, adalah hal yang utama diulik guna menggambarkan *style* wacana, sedangkan praktik diskursif dan praksis sosial adalah dimensi yang dilihat untuk memperkuat tujuan penggunaan dari *style* itu sendiri. Menimbang hal tersebut pendekatan ini akan sangat relevan dengan tujuan dari penelitian ini, yakni mendeskripsikan kritik mahasiswa pad situasi demo.

## 2. Kata

Dalam menggambarkan banyak bahasa di dunia diperlukan se



h unit atau satuan lingual yang disebut *kata*. Dalam berkomunikasi, a dijadikan sebuah konstruksi lebih besar berdasarkan kaidah

bahasa. Kata merupakan sebuah struktur dan struktur itu ialah susunan unsur secara linear, yaitu dari kiri ke kanan (Darwis, 2012: 13).

Menurut Keraf (2010: 21) kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas secara intern dan mobilitas posisional yang berarti kata memiliki komposisi tertentu (baik secara fonologis maupun secara morfologis) dan secara relative memiliki distribusi yang berbeda. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam berkomunikasi kata dapat menjadi konstruksi lebih besar, seperti menjadi kalimat atau wacana. Namun, hal utama dari rangkaian kata-kata adalah *pengertian* yang tersirat atau tersurat dibalikinya.

*Pengertian* yang tersirat dalam sebuah kata mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Menurut Keraf (2010: 21) kata ibarat “pakaian” yang akan dipakai oleh pikiran. Tiap kata memiliki “jiwa”. Setiap orang harus mengetahui “jiwa” setiap kata, agar orang tersebut dapat menggerakkan orang lain dengan “jiwa” tersebut. Guna memahami pernyataan di atas, berikut akan dijabarkan pada bagian jenis-jenis kata dan makna kata.

#### a. Jenis-jenis Kata

Dalam mengklasifikasikan kata, para ahli bahasa memiliki beragam



apat sehingga jumlah jenis-jenis kata juga turut beragam karena mengikuti “selera” dari tiap-tiap pakar. Namun dalam penelitian ini akan

merujuk pada tiga belas jenis-jenis kata menurut Kridalaksana (1990: 49-117).

Kridalaksana menggunakan istilah kelas kata dalam mengklasifikasikan kata. Ketiga belas kelas kata bahasa Indonesia, yaitu (1) verba; (2) adjektiva; (3) nomina; (4) pronominal; (5) adverbial; (6) numeralia; (7) interogativa; (8) preposisi; (9) artikula; (10) demonstrativa; (11) konjungsi; (12) fatis; dan (13) interjeksi. Berikut penjabarannya:

(1) Verba

Verba atau kata kerja merupakan kategori kata yang dalam frasa memiliki kemungkinan didampingi kata *tidak* dan tidak dapat didampingi dengan partikel *di*, *ke*, *dari* atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, dan *agak*. Dari segi bentuk dapat dibedakan menjadi *verba dasar* dan *verba turunan*. Dari segi banyaknya argumen, dapat dibedakan menjadi *verba intransitif* dan *verba transitif*. Dari segi hubungan verba dan nomina dapat dibedakan menjadi *verba aktif*, *verba pasif*, *verba anti-aktif*, dan *verba anti-pasif*. Dari segi interaksi antara nomina pendampingannya dapat dibedakan *verba resiprokal*, dan *verba non-resiprokal*. Dari segi sudut referensi argumennya dapat dibedakan menjadi *verba reflesif* dan *verba non-refleksif*. Diilihat dari segi hubungan identifikasi antara argumen-argumennya dapat dibedakan menjadi *verba kopulatif* dan *verba ekuatif*.



Selain subkelas verba di atas Kridalaksana juga membagi verba menjadi *verba telis* dan *verba atelis*; *verba performatif* dan verba konstatif.

## (2) Adjektiva

Adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, atau didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*. (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er* (dalam honorer), *-f* (dalam sensitive), *-i* (dalam alami), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*.

## (3) Nomina

Nomina adalah kategori yang secara semantis tidak mempunyai potensi untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari. Nomina dapat berbentuk *nomina dasar*, *nomina turunan*, *nomina paduan leksem*, dan *nomina paduan leksem gabungan*

## (4) Pronominal

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Hal yang digantikan disebut sebagai anteseden yang bisa berada di dalam atau diluwar wacana. Kategori ini tidak dapat berafiks, tetapi beberapa di antaranya bisa direduplikasi, seperti

*diau-beliau*.



## (5) Adverbial

Adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau preposisi dalam konsturkis sintaksis. Adverbial tidak boleh dikacuakan dengna keterangan karena adverbial merupakan konsep kategori, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi. Adverbial dapat ditemui dalam bentuk dasar dan bentuk turunan.

## (6) Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksi, (2) memunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*.

## (7) Introgativa

Introgativa adalah kategori dalam kalimat introgatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oelh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Introgativa terbagi menjadi *introgativa dasar* (seperti *apa, bila, bukan, kapan, mana*) dan *introgativa turunan* (seperti, *apabila, apaan, bagaimanam bagaimanakah, berapak, bilamana*).

## (8) Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain, khususnya nomina sehigga membentuk frasa eksosentris direktif.

da tiga jenis preposisi, yaitu *preposisi dasar, preposisi turunan, dan reposisi yang berasal dari ketegori lain*.



## (9) Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Dari sudut bentuk kelas kata ini dapat dibagi menjadi *demonstrative dasar* dan *demonstrative turunan*.

## (10) Artikula

Artikula adalah kategori yang mendampingi nomina dasar, nomina deverbal, pronomina, dan verba pasif. Artikula adalah partikel sehingga tidak dapat mengalami proses morfologis berupa afiksasi.

## (11) Konjungsi

Konjungsi adalah jenis kata yang berfungsi meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis dan selalu menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setara maupun tidak setara. Menurut posisinya konjungsi dapat terbagi atas *konjungsi intra-kalimat*, *konjungsi ekstra-kalimat*, *konjungsi intratekstual*, dan *konjungsi ekstratekstual*.

## (12) Fatis

Fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara.



### (13) Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalui mendahului ujaran sebagai terikan yang lepas atau berdiri sendiri.

#### b. Makna Kata

Sebagai sebuah satuan bahasa kata memiliki dua aspek yaitu *bentuk* dan *makna*. Bentuk atau ekspresi adalah segi yang dapat diserap dengan pancaindra, yaitu didengar atau dilihat sementara makna adalah segi yang muncul atau reaksi yang ada dalam pikiran setelah bentuk atau ekspresi kata didengar atau dilihat. Reaksi yang timbul itu dapat berwujud “pengertian” atau “tindakan” atau kedua-duanya (Keraf, 2010: 25).

*Pengertian* yang terkandung di dalam kata dapat berkembang sebagaimana kata itu juga mengalami perluasan, yakni menjadi frasa atau kalimat atau wacana, hal ini bergantung pada ujaran seseorang saat berkomunikasi. Dalam ujaran terkandung beberapa unsur, yaitu *pengertian*, *perasaan*, *nada*, dan *tujuan*. *Pengertian* merupakan landasan dasar untuk menyampaikan hal-hal tertentu kepada pendengar dan pembaca.



*perasaan* lebih mengarah pada kepada sikap pembicara pembicara lap sesuatu yang didekatannya yang bertalian dengan nilai rasa

terhadap sesuatu yang akan dikatakan pembicara atau penulis. *Nada* mencakup sikap pembicara dan penulis kepada pendengar atau pembicaranya. *Tujuan* yaitu efek yang ingin dicapai pembicara atau penulis, memahami semua hal itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari seluruh usaha untuk memahami *makna* dalam komunikasi.

### 3. Struktur Kalimat

Sebagaimana yang telah disebutkan pada subbab sebelumnya bahwa dalam teori AWK Norman Fairclough struktur sintaksis atau struktur kalimat dapat menjadi alat dalam menganalisis teks. Wacana terdiri dari beberapa unsur yang berupa kalimat. Satuan kalimat terdiri dari beberapa unsur-unsur yang berupa klausa; satuan klausa terdiri dari beberapa frasa; dan frasa sendiri terdiri dari beberapa kata. Dalam hal ini lebih ditekankan struktur kalimat yang terdapat dalam wacana, yakni pada kalimat deklaratif, kalimat introgatif, dan kalimat imperatif.

Dalam ketiga jenis kalimat tersebut akan dilihat fungsi strukturnya, yaitu Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (PEL), dan Keterangan (KET). Selain itu, kalimat deklaratif, atau introgatif, atau imperative yang terdapat dalam wacana juga akan dilihat bentuknya, berbentuk aktif atau berbentuk pasif.

Dalam teori Fairclough, analisis struktur kalimat atau analisa gramatika juga dapat melihat Subjek (S) sebagai agentif. Menonjol tidaknya sifat

subjek pada kalimat dipengaruhi oleh motif ideologi. Hal-hal inilah



yang akan dijadikan sebagai bahan untuk menganalisis apakah wacana merujuk pada ideologi pembuat wacana.

#### 4. Humor

Teks humor adalah teks atau wacana yang bermuatan humor untuk bersendagurau, menyindir, atau mengkritik secara tidak langsung segala macam kepincangan atau ketidakberesan yang terjadi di tengah masyarakat penciptaannya (Wijana, 1995: 23). Penyampaian humor bertujuan memiliki tujuan untuk mencairkan suasana sehingga pendengar dapat membuat seseorang menjadi lebih tenang dan berpikir jernih dalam menyelesaikan berbagai persoalan serius.

Salah satu peran humor adalah memuat kritik sosial sehingga humor dapat digunakan sebagai sarana komunikasi yang berfungsi sebagai alat kontro sosial, kendati demikian pernyataan ini masih banyak pro dan kontra. Humor dalam budaya di Indonesia sendiri sudah menjadi bagian dari kesenian masyarakatnya, sebut saja seperti ludruk, ketoprak, lenong, pewayangan, dan lain sebagainya. Sekalipun secara umum fungsi humor adalah saran penghibur, namun dalam komunikasi sehari-hari pun tidak lepas dari humor guna melepaskan ketegangan dari rutinitas.

Menurut Mubarokah, dkk (2019) humor dapat disampaikan dalam bentuk wacana lisan dan tulisan sehingga banyak pakaryang menyatakan kalau humor memiliki kesamaan karakteristik dengan anekdot yang dapat

dari isi dan konten; tujuan; dan cara penyampaian. Keduanya



bemuatan guyonan yang dapat dilengkapi dengan tujuan memberikan pembelajaran kepada pendengarnya (Anam, dkk, 2020: 100).

Menurut Wijana (1995: 24-29) teks humor dapat dimanfaatkan dipelbagai cabang kajian bahas, seperti fonologi, morofologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik berikut penjabarannya:

#### (1) Pemanfaatan dalam Fonologi

Fonologi adalah cabang ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Dalam kajian fonologi, fonem berfungsi sebagai pembeda makna dan dapat mengongtraskan diri dengan bunyi-bunyi yang memiliki kemiripan secara fonetis yang dicurigai potensial untuk membedakan makna (Samsuri, 1978). Pengontrasan fonem-fonem itu silakukan di luar konteks pemakaiannya dengan menggunakan pasangan minimal, misalnya fonem vokal /u/ dan /a/.

#### (2) Pemanfaatan dalam Morfologi

Morfologi adalah kajian yang membahas seluk-beluk kata. Dalam kajian ini humor paling sering 'dipermainkan' adalah pada kata majemuk karena masih banyak yang belum membedakan antara kata matemuk dengna frasa.

#### (3) Pemanfaatan dalam Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kalimat. Sejumlah humor dapat terjadi dalam kajian ini mengingat luasnya

an kajian sintaksis, salah satunya pokok bahasan frasa endosentris utif. Dalam frasa tersebut ada permasalahan mengenai status



hubungan elemen unsur pusat (*head*) dengan pembatas (*modifier*) - nya. Kedudukan pusat sebagai penguasa konstruksi dan peranan pembatas sebagai pengubah atau pembatas makna unsur pusat. Namun kedua peranan itu dapat menjadi 'kacau' bilamana unsur humor telah hadir.

#### (4) Pemanfaatan dalam Semantik

Semantik adalah kajian ilmu yang menyelidiki seluk-beluk makna. Aspek semantik adalah merupakan sumber penting atau barangkali yang paling penting dalam humor. Banyak kajian semantik yang dapat dimanfaatkan oleh teks humor untuk 'dipermainkan', seperti ambiguitas, homofoni, homografi, metafora, hiponimi, dan sebagainya.

#### (5) Pemanfaatan dalam Pragmatik

Soedjatmiko (1991) mengemukakan bahwa penyimpangan penggunaan bahasa dalam humor dapat ditinjau dari aspek semantik dan pragmatik. Senada dengan hal tersebut Leech (1983) menyatakan bahwa penyimpangan wacana humor tidak hanya bersifat tekstual namun juga interpersonal. Wacana humor seringkali melanggar maxim-maxim yang ada.

### 5. Mahasiswa dalam Aksi Demonstrasi Penolakan RUU KUHP dan Revisi UU KPK 2019

Salah satu hak sebagai masyarakat dari negara demokrasi yaitu



oleh hak untuk menyuarakan pendapat dan hal itu perlu mendapatkan tanggapan dari negara. Dilansir dari berbagai media, beberapa kota yang

menjadi lokasi demonstrasi yang dilakukan pada 24-26 September 2019, di antaranya Jakarta, Jogja, Bandung, Malang, Balikpapan, Samarinda, Purwokerto, Makassar, dan lain sebagainya. Di setiap kota tersebut, seluruhnya digawangi oleh para mahasiswa yang berada di tiap-tiap kota. Meski begitu, dari perwakilan beberapa mahasiswa juga ada yang kemudian maju untuk berdiskusi secara langsung kepada DPR guna mencari jalan terang dan bernegosiasi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Aksi yang dilakukan oleh para mahasiswa tersebut selain menjadi topik hangat di media arus utama, juga menjadi topik panas di dunia maya, baik melalui *twitter*, *instagram*, hingga pemberitaan dalam jaringan. Hal ini menunjukkan bahwa aksi yang dilakukan oleh mahasiswa ini merupakan aksi yang besar, hingga media-media besar pun turut merespon aksi tersebut.

Dilihat dari beberapa aksi yang telah berlangsung diketahui bahwa di setiap titik aksi demonstrasi tidak sama dan berakhir secara berbeda. Kericuhan dalam aksi demonstrasi yang mengakibatkan terjadinya bentrok antara mahasiswa dengan aparat kepolisian juga menarik perhatian dalam demonstrasi tersebut. Para aparat kepolisian untuk menghalau aksi mahasiswa menggunakan gas air mata, serta memanfaatkan *water canon* sehingga para demonstran segera menjauh dari lokasi. Pada setiap



semacam ini ketika dilihat dari media, hal tersebut menjadikan han antara kedua belah pihak ini menjadi sebuah tontonan bagi

masyarakat yang tidak berada di lapangan. Cara media menampilkan pemberitaan

Spanduk-spanduk dalam aksi demonstrasi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat, dalam hal ini para mahasiswa demonstran, adalah kelompok masyarakat yang unik jika dikaitkan dengan spanduk yang mereka bawa. Keunikan tersebut membuat mereka menjadi *spectacle of society*. Guy Debord (2006) menjelaskan *spectacle* menampilkan masyarakat sebagai instrumen yang memiliki keunikan. Sehingga dalam hal ini, media berusaha mempresentasikan aksi demo tersebut sebagai model kehidupan yang mengutamakan penampilan melalui kekreatifan spanduk yang ditunjukkan oleh massa.

Terdapat banyak spanduk yang dapat dilihat ketika demo berlangsung dan terkesan kreatif. Keseluruhan tulisan dalam spanduk itu adalah suara dari para mahasiswa yang telah kecewa terhadap kinerja dan keputusan yang ditetapkan oleh DPR. Sehingga spanduk-spanduk itu ingin meneriakkan agar DPR segera membenahi rancangan KUHP dan Revisi UU KPK agar sesuai dengan kebutuhan dan keadilan di Indonesia.

### C. Karangka Pikir

Mahasiswa Indonesia melakukan aksi demonstrasi pada tanggal 24-26 September 2019 melibatkan berbagai kalangan untuk unjuk rasa dalam menolak RUU KUHP dan merevisi UU KPK 2019. Dalam aksi tersebut,



wa membawa berbagai spanduk yang bertuliskan kritikan-kritikan  
pemerintah.

Tulisan kritikan dalam spanduk ini dikemas secara humor sehingga membentuk kritikan baru terhadap penguasa. Tulisan tersebut kemudian dianalisis untuk membongkar kritik mahasiswa dengan menggunakan pisau Analisis Wacana Kritis pendekatan Norman Fairclough.

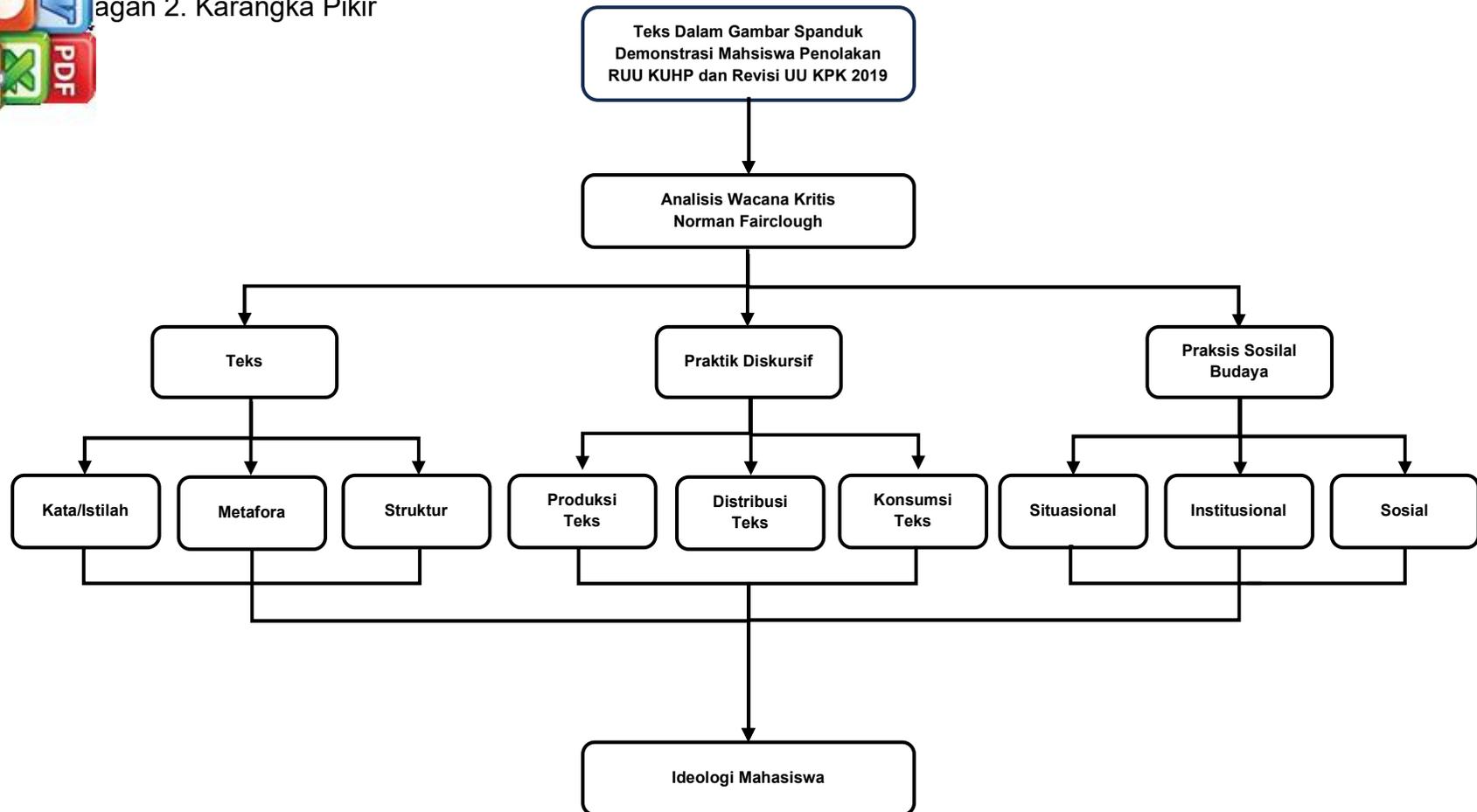
Pendekatan tersebut diuraikan berdasarkan teori Tiga Dimensi Fairclough, yaitu teks, praktik diskursif, dan praksis sosial. Pada bagian *teks* akan dianalisis terkait diksi atau pilihan kata/istilah, metafora, dan struktur.

Pada bagian *praktik diskursif*, akan dianalisis terkait bentuk produksi, penyebaran dan konsumsi teks. Pada bagian *praksis sosial* akan dianalisis terkait situasional, institusional dan sosial.





## Bab 2. Karangka Pikir



## D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dalam pembahasan hasil penelitian, maka perlu dijelaskan batasan-batasan yang fungsional dalam kaitannya dengan penulisan hasil penelitian ini. Beberapa istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kalimat mahasiswa adalah kalimat yang terdapat dalam spanduk para demontran yang terdapat pada aksi demonstrasi penolakan rancangan UU KUHP dan revisi UU KPK. Demontran/Pendemo adalah kelompok mahasiswa yang melakukan aksi demonstrasi penolakan rancangan UU KUHP dan revisi UU KPK tahun 2019.
2. AWK Pendekatan Norman Fairclough dengan teori tiga dimensinya (Teks, Praksis Diskursif, Praktik Sosial Budaya) adalah teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini.
3. Teks dalam penelitian ini menampilkan kata/istilah, metafora, dan struktur kalimat.
4. Kata/istilah akan merujuk pada kata klitika, pronominal, dan isitilah. Kata klitika dan pronominal akan menjelaskan memaparkan fungsi dan karakteristik dari demontran. Istilah akan memaparkan kata-kata khusus yang mengandung makna tertentu yang didalamnya terakandung ideologi tertentu.



Metafora dalam penelitian ini berkaitan dengan perumpamaan dan pengandaian yang terdapat dalam kalimat kritik.

6. Struktur kalimat adalah salah satu elemen gramatikal yang digunakan untuk mengungkapkan ideologi yang terkandung dalam wacana dengan melihat posisi subjek, jelas/tidaknya agen/pelaku, dan aktif/pasifnya kalimat.
7. Praksis diskursif dalam penelitian ini meliputi produksi teks, distribusi teks, dan konsumsi teks.
8. Produksi teks dalam penelitian ini dilihat dari produsen teks atau pembuat teks. Produsen teks ialah para mahasiswa yang membuat kalimat-kalimat kritik pada aksi demonstrasi.
9. Distribusi teks dalam penelitian ini merujuk proses penyebaran teks yang dilakukan distributor teks. Distributor teks ialah media massa yang membuat berita aksi demonstrasi penolakan RUU KUHP dan Revisi UU KPK tahun 2019
10. Konsumsi teks berkaitan dengan respon konsumen dari aksi penyebaran teks. Konsumen teks adalah DPR, Presiden dan Masyarakat.
11. Praksis Sosial Budaya meliputi situasional, institusional, dan sosial
12. Situasional memaparkan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat terjadinya aksi demonstrasi pada tahun 2019.
13. Institusional, aspek ini melihat pengaruh dari organisasi atau institusi ketika teks dibuat. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah mahasiswa, DPR, Presiden, dan media massa.



14. Sosial, aspek ini memaparkan tatanan sosial yang merujuk pada sosial budaya masyarakat dalam menguak ideologi.
15. Ideologi merupakan kumpulan dari ide-ide dasar, gagasan, keyakinan, dan kepercayaan bersifat dinamis. Dalam penelitian ini ideologi merujuk pada ideologi mahasiswa yang terkandung dalam kalimat kritik mahasiswa

